



Hermeneutika Eksistensial Rudolf Bultmann dan Gagasan Demitologisasi

Vai Sar Maduma Panggabean¹, Novita A. Silitonga², Gracia Maria Nababan³, Ayu Roger Sinaga⁴, Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : vaisarpanggabean@gmail.com¹, novitasilitonga28@gmail.com²,
nababangracia01@gmail.com³, ayusinaga631@gmail.com⁴, melinasipahutar1990@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received July 22, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 28, 2025

Keywords:

Existential Hermeneutics,
Rudolf Bultmann,
Demythologization,
Existentialization,
Interpretation of Scripture

ABSTRACT

Rudolf Bultmann's hermeneutical thinking emphasizes the method of demythologization as an attempt to interpret biblical texts existentially, by freeing the text from cultural and cosmological myths in order to understand its relevance for modern humans. Bultmann adapts Martin Heidegger's notions of existentialism, particularly the concepts of "being" and "temporality", to bridge the understanding between the historical context of the text and the existential experience of today's readers. Demythologization does not eliminate myths literally, but rather interprets the existential meaning contained in the symbols, so that faith can be understood as an authentic and personal experience. This approach shifts the focus of theology from historical-cultural aspects to existential reflections on human existence and its relationship with God. Thus, Bultmann's hermeneutic acts as a method of interpretation that revives sacred texts in the context of contemporary life.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 22, 2025

Revised July 26, 2025

Accepted July 28, 2025

Kata Kunci:

Hermeneutika Eksistensial,
Rudolf Bultmann,
Demitologisasi,
Eksistensialisasi, Interpretasi
Kitab Suci

ABSTRAK

Pemikiran hermeneutika Rudolf Bultmann menekankan metode demitologisasi sebagai upaya untuk menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci secara eksistensial, yaitu dengan membebaskan teks dari mitos-mitos yang bersifat kultural dan kosmologis agar dapat dipahami relevansinya bagi manusia modern. Bultmann mengadaptasi gagasan eksistensialisme Martin Heidegger, khususnya konsep "being" dan "temporalitas", untuk menjembatani pemahaman antara konteks historis teks dan pengalaman eksistensial pembaca masa kini. Demitologisasi bukan menghilangkan mitos secara literal, melainkan menafsirkan makna eksistensial yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut, sehingga iman dapat dipahami sebagai pengalaman yang autentik dan personal. Pendekatan ini menggeser fokus teologi dari aspek historis-kultural menuju refleksi eksistensial tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, hermeneutika Bultmann berperan sebagai metode interpretasi yang menghidupkan kembali teks-teks suci dalam konteks kehidupan kontemporer.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Melina Agustina Sipahutar

Author affiliation

E-mail: melinasipahutar1990@gmail.com**Pendahuluan**

Hermeneutika eksistensial merupakan salah satu pendekatan penting dalam studi interpretasi teks, khususnya teks-teks kitab suci. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna teks yang tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan secara eksistensial bagi pembaca masa kini. Rudolf Bultmann, seorang teolog Protestan abad ke-20, menjadi tokoh sentral dalam pengembangan hermeneutika eksistensial dengan gagasan demitologisasi yang inovatif. Melalui metode ini, Bultmann berusaha mengurai makna terdalam dari teks Perjanjian Baru dengan membebaskan isi kerygma dari kerangka mitos yang dianggap tidak relevan bagi manusia modern.

Bultmann melihat bahwa teks-teks kitab suci mengandung unsur mitos yang merupakan cara pandang masyarakat pra-ilmiah dalam memahami dunia dan keberadaan manusia. Mitos tersebut, menurutnya, tidak harus dihapus secara literal, melainkan harus ditafsirkan secara eksistensial agar inti Injil (kerygma) dapat diterima dan dialami secara autentik oleh manusia masa kini. Dengan demikian, demitologisasi bukan sekadar penghilangan mitos, melainkan suatu proses interpretasi yang mengungkap makna eksistensial di balik simbol-simbol mitologis tersebut.

Konsep eksistensialisasi yang dikembangkan Bultmann sangat dipengaruhi oleh filsafat Martin Heidegger, yang menempatkan keberadaan manusia (Dasein) sebagai pusat pemahaman. Bultmann mengadaptasi gagasan ini untuk menafsirkan teks-teks Kitab Suci sehingga pembaca dapat mengalami iman sebagai suatu keputusan eksistensial yang personal dan otentik. Dengan demikian, hermeneutika eksistensial Bultmann berupaya menjembatani jarak historis antara konteks teks dan realitas pembaca masa kini, sehingga interpretasi kitab suci menjadi hidup dan bermakna.

Namun, pendekatan hermeneutika eksistensial Bultmann juga menghadapi kritik, terutama terkait kecenderungan mengabaikan aspek historis dan teologis teks. Beberapa teolog berpendapat bahwa teks Alkitab harus membiarkan dirinya berbicara sesuai konteks aslinya tanpa dipaksakan pemaknaan eksistensial yang subjektif. Meski demikian, kontribusi Bultmann tetap signifikan dalam membuka ruang interpretasi yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis untuk menelusuri dan menganalisis bagaimana hermeneutika eksistensial Rudolf Bultmann dan gagasan demitologisasi membentuk pemahaman baru tentang interpretasi teks-teks keagamaan, khususnya dalam konteks Kekristenan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hermeneutika eksistensial Bultmann dan gagasan demitologisasi dapat menjadi landasan bagi interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan manusia modern.



Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Hermeneutika Eksistensial Rudolf Bultmann

Hermeneutika eksistensial menurut Rudolf Bultmann adalah pendekatan interpretasi teks Kitab Suci yang menekankan pemahaman makna eksistensial di balik narasi-narasi mitologis yang terkandung dalam teks tersebut. Bultmann berargumen bahwa manusia modern sulit menerima pandangan dunia mitologis yang ada dalam Perjanjian Baru, seperti pembagian realitas menjadi alam atas (surga), alam tengah (bumi), dan alam bawah (neraka), serta keberadaan roh-roh dan kuasa adikodrati. Oleh karena itu, Bultmann mengembangkan metode demitologisasi yang bukan berarti menghilangkan mitos secara literal, melainkan menafsirkan makna eksistensial yang terkandung dalam mitos tersebut agar relevan dengan pengalaman manusia modern.

Bultmann mengadopsi filsafat eksistensial Martin Heidegger, khususnya konsep "being" (keberadaan) dan "temporalitas" (waktu), untuk membangun pendekatan hermeneutika yang menempatkan manusia sebagai subjek yang mengalami dan membuat keputusan eksistensial. Dengan demikian, hermeneutika eksistensial Bultmann berupaya menjembatani jarak antara konteks historis teks Kitab Suci dan pengalaman pembaca masa kini, sehingga iman dipahami sebagai pengalaman yang autentik dan personal, bukan sekadar penerimaan dogma atau fakta historis.

Dalam pandangan Bultmann, mukjizat dan unsur adikodrati dalam Alkitab dipandang sebagai "kulit budaya" yang tidak esensial bagi inti iman Kristen. Oleh karena itu, cerita mukjizat harus dimaknai secara subjektif sebagai simbol yang mengungkapkan kebenaran eksistensial tentang hubungan manusia dengan Tuhan, bukan sebagai peristiwa historis yang harus diterima secara harfiah. Pendekatan ini menggeser fokus teologi dari aspek historis-kultural menuju refleksi eksistensial tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan.

Secara metodologis, hermeneutika eksistensial Bultmann juga menekankan pentingnya pra-pemahaman (pre-understanding) yang dimiliki penafsir, yang dapat berupa dogma atau cara berpikir tertentu, yang harus disadari agar tafsir dapat dilakukan secara terbuka dan autentik. Dengan demikian, proses interpretasi bukan hanya soal memahami teks secara literal, tetapi juga memahami pesan eksistensial yang relevan dengan kondisi dan pengalaman pembaca masa kini.

2. Gagasan Demitologisasi Bultmann diterapkan dalam Interpretasi Kitab Suci

Rudolf Bultmann mengembangkan gagasan demitologisasi sebagai metode penafsiran yang bertujuan untuk menyingkap makna eksistensial di balik unsur-unsur mitos yang terdapat dalam teks Perjanjian Baru. Menurut Bultmann, Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, sarat dengan bahasa mitologis yang berasal dari pandangan dunia masyarakat abad pertama yang pra-ilmiah. Mitos-mitos tersebut berupa gambaran kosmologis seperti dunia atas, dunia bawah, roh-roh, dan mukjizat yang secara kultural tidak dapat diterima oleh manusia modern. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode penafsiran yang dapat membebaskan inti Injil (kerygma) dari "kulit budaya" mitologis agar pesan iman dapat dimengerti dan dialami secara autentik oleh manusia masa kini.



Demitologisasi menurut Bultmann bukanlah penghapusan mitos secara literal, melainkan interpretasi ulang yang menekankan kebenaran eksistensial yang terkandung dalam mitos tersebut. Proses ini mengupas makna simbolik dan eksistensial di balik narasi-narasi mitologis, sehingga pembaca modern dapat memahami pesan Injil sebagai panggilan eksistensial untuk membuat keputusan hidup yang autentik. Misalnya, kisah kelahiran dari anak dara dan kebangkitan Yesus tidak dipahami sebagai fakta sejarah literal, melainkan sebagai simbol yang mengungkapkan pengalaman manusia akan kehadiran Allah dan harapan akan kehidupan baru.

Bultmann menggunakan konsep-konsep dari filsafat eksistensial Martin Heidegger untuk membangun pendekatan hermeneutikanya. Ia menempatkan manusia sebagai subjek yang sadar akan keberadaannya (Dasein) dan kebebasannya, sehingga interpretasi Kitab Suci harus relevan dengan pengalaman eksistensial pembaca modern. Dengan demikian, demitologisasi menjadi jembatan yang menghubungkan bahasa mitos kuno dengan pemahaman eksistensial masa kini, menjadikan iman Kristen sebagai pengalaman hidup yang autentik dan bermakna.

Gagasan demitologisasi juga merupakan kritik Bultmann terhadap pendekatan teologi tradisional yang terlalu menekankan aspek historis dan literal teks Alkitab. Ia berpendapat bahwa fokus utama teologi harus pada pesan eksistensial yang dapat mengubah hidup manusia, bukan pada pertentangan antara fakta sejarah dan mitos. Dengan demikian, demitologisasi adalah upaya untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia modern yang memiliki kerangka berpikir ilmiah dan rasional.

Penerapan gagasan demitologisasi Bultmann dalam interpretasi Kitab Suci merupakan usaha untuk membebaskan inti iman Kristen dari unsur mitologis yang sudah tidak relevan, sehingga pesan Injil dapat dimaknai secara eksistensial dan menjadi pengalaman yang hidup bagi manusia modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa makna sejati Kitab Suci ditemukan melalui interpretasi yang menghubungkan teks dengan pengalaman eksistensial pembaca.

3. Pengaruh Konsili-Konsili Ekumenis Terhadap Kesatuan dan Perkembangan Doktrin Gereja

Rudolf Bultmann mengembangkan hermeneutika eksistensialnya dengan sangat dipengaruhi oleh filsafat eksistensial Martin Heidegger. Heidegger yang merupakan salah satu filsuf terkemuka abad ke-20, menekankan pentingnya analisis eksistensi manusia (Dasein) yang sadar akan keberadaannya dalam dunia yang terbatas oleh waktu (temporalitas). Bagi Heidegger, manusia bukan sekadar subjek yang mengamati dunia secara objektif, melainkan makhluk yang mengalami dan membuat keputusan eksistensial yang menentukan makna hidupnya. Pemikiran ini menjadi dasar bagi Bultmann dalam merumuskan pendekatan hermeneutika yang menempatkan pengalaman eksistensial pembaca sebagai pusat interpretasi teks Kitab Suci.

Bultmann menggunakan konsep eksistensial Heidegger untuk menafsirkan teks Perjanjian Baru secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai dokumen historis atau kumpulan fakta, melainkan sebagai wahana yang mengungkapkan realitas eksistensial manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dengan demikian, hermeneutika eksistensial Bultmann berupaya menjembatani jarak antara konteks historis teks dan pengalaman hidup pembaca masa kini. Ia



melihat bahwa teks-teks Kitab Suci mengandung bahasa mitologis yang harus "demitologisasi" agar makna eksistensialnya dapat diakses dan dialami secara autentik.

Pengaruh Heidegger juga terlihat dalam cara Bultmann memandang iman sebagai keputusan eksistensial yang bebas dan personal. Iman bukan sekadar menerima dogma atau fakta historis, melainkan suatu sikap hidup yang mengandung kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebutuhan akan keselamatan yang hanya dapat ditemukan dalam hubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, proses interpretasi teks Alkitab menurut Bultmann tidak hanya soal memahami isi teks secara literal, melainkan menghayati pesan eksistensial yang menuntut respons autentik dari pembaca.

Bultmann mengadopsi metode kritik bentuk (*form criticism*) yang dipadukan dengan filsafat Heidegger untuk mengurai struktur dan bentuk teks Perjanjian Baru, sehingga dapat mengidentifikasi inti kerygma yang bersifat eksistensial. Dengan demikian, hermeneutika Bultmann bukan hanya analisis tekstual, tetapi juga refleksi eksistensial yang membuka ruang bagi pembaca untuk mengalami iman secara hidup dan relevan dengan zaman modern.

4. Implikasi Hermeneutika Eksistensial dan Demitologisasi terhadap Pemahaman Iman dan Teologi Kontemporer

Hermeneutika eksistensial dan gagasan demitologisasi Rudolf Bultmann memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap pemahaman iman dan praktik teologi kontemporer. Pendekatan ini berusaha menjembatani kesenjangan antara teks Kitab Suci yang sarat dengan bahasa mitos dan realitas kehidupan manusia modern yang rasional dan ilmiah. Dengan menghilangkan lapisan mitos melalui proses demitologisasi, Bultmann ingin agar inti pesan Injil dapat dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang autentik dan relevan, bukan sekadar doktrin historis atau dogma yang kaku.

Salah satu implikasi utama adalah pergeseran fokus teologi dari aspek historis dan faktual menuju refleksi eksistensial tentang keberadaan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Iman, dalam pandangan Bultmann, bukanlah sekadar penerimaan fakta sejarah tentang Yesus, melainkan keputusan eksistensial yang melibatkan keterlibatan pribadi dan kesadaran akan keterbatasan manusia. Hal ini membuka ruang bagi teologi yang lebih dinamis dan personal, yang menyesuaikan diri dengan tantangan zaman modern dan kebutuhan spiritual individu.

Pendekatan ini juga menimbulkan kontroversi dan kritik serius. Beberapa kalangan menilai bahwa demitologisasi Bultmann berpotensi merusak fondasi iman Kristen karena mengabaikan kebenaran historis dan supranatural yang menjadi inti doktrin Kristen, seperti mukjizat, kebangkitan, dan inkarnasi. Kritik ini menyoroti bahwa dengan menafsirkan unsur-unsur tersebut hanya sebagai simbol eksistensial, teologi Bultmann dapat menghilangkan dimensi ilahi dan keajaiban yang fundamental dalam iman Kristen. Akibatnya, ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat melemahkan otoritas Alkitab dan mengaburkan warisan teologis tradisional.

Hermeneutika eksistensial Bultmann juga mendorong pemahaman iman yang lebih kritis dan reflektif, yang menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam proses interpretasi. Ini memberikan kontribusi penting dalam konteks teologi kontemporer yang menghadapi pluralitas budaya dan pandangan dunia yang beragam. Dengan demikian, pendekatan Bultmann dapat



menjadi alat untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada masyarakat modern tanpa kehilangan relevansi dan kekuatan transformasinya.

Kesimpulan

Pemikiran Rudolf Bultmann tentang hermeneutika eksistensial dan demitologisasi merupakan suatu pendekatan revolusioner dalam interpretasi Kitab Suci yang menekankan pemahaman makna eksistensial di balik bahasa mitologis teks Perjanjian Baru. Dengan mengadopsi filsafat eksistensial Heidegger, Bultmann memfokuskan interpretasi pada pengalaman hidup manusia modern sebagai subjek yang sadar akan keberadaannya dan kebebasannya untuk membuat keputusan iman secara autentik. Demitologisasi yang dikembangkan Bultmann bukanlah penghilangan unsur mitos secara literal, melainkan proses menafsirkan simbol-simbol mitologis agar pesan Injil dapat diterima dan dialami secara relevan oleh manusia masa kini. Pendekatan ini menggeser fokus teologi dari aspek historis dan faktual menuju refleksi eksistensial yang lebih personal dan dinamis.

Implikasi dari hermeneutika eksistensial dan demitologisasi Bultmann terhadap pemahaman iman dan teologi kontemporer sangat luas. Pendekatan ini membuka ruang bagi iman yang lebih hidup dan relevan dengan tantangan zaman modern, sekaligus menuntut keterlibatan aktif pembaca dalam proses interpretasi. Namun, pendekatan ini juga menghadapi kritik karena dianggap melemahkan aspek historis dan supranatural yang menjadi fondasi doktrin Kristen. Meski demikian, hermeneutika Bultmann tetap menjadi kontribusi penting dalam mengkomunikasikan pesan Injil secara efektif kepada masyarakat modern yang rasional dan pluralistik. Dengan demikian, hermeneutika eksistensial dan demitologisasi menjadi metode interpretasi yang berupaya menjadikan Kitab Suci sumber pengalaman iman yang autentik dan bermakna dalam konteks kehidupan manusia masa kini.

Daftar Pustaka

- Ariyanto, Darajat. "Hakikat Injil Menurut Bultmann." Jurnal Formosa Publisher, 2008.
- Ariyanto, Darajat. "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru." Jurnal Formosa Publisher, 2008.
- Ariyanto, M. Darajat. "Rudolf Bultmann: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru," ibihtafsir.id, 11 Februari 2022.
- Bultmann, Rudolf. *New Testament and Mythology and Other Basic Writings*. Edited and translated by Schubert M. Ogden. Fortress Press, 1984.
- Conn, H. M. *Teologi Kontemporer*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2002.
- Deketelaere, N. "The Event Of Faith: The Transformation of Philosophy by Theology in Rudolf Bultmann." *Open Theology*, Vol. 5, No. 1, 2019.
- "Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis." Jurnal Formosa Publisher, 2020.
- Demitologisasi Bultmann sebagai Analogi Jembatan Dialektika." Gracia Deo, STT Baptis Jakarta, 2021.



Demitologisasi Bultmann: Tanggapan Kritis dan Implikasi Teologis." Jurnal Te Deum, Vol. 4, No. 1, 2022.

Dockery, David S. Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church. Baker Academic, 1992.

Raupp, Werner. Rudolf Bultmann: Life and Work. Fortress Press, 2010.

Santosa, Paulus. "Demitologi Bultmann." Jurnal Te Deum, Vol. 2, No. 1, 2020.

Sriwijaya, Mitra. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran." Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.1 No.1, Juli 2020.

Susanto, Happy & Emanuel Gerrit Singgih. "Demythologizing Program of Rudolf Bultmann: A Critical Interpretation." Universitas Gadjah Mada, 2002.

Thiselton, Anthony C. The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description. Eerdmans, 1993.

Wahyudi, Chafid. "Rudolf Bultmann: Hermeneutik Demitologisasi dan Eksistensialisasi." Jurnal At-Thiflah, Vol. 7, No. 1, 2020.

Website:

<https://ibihtafsir.id/2022/01/31/rudolf-bultmann-dan-demitologisasi-sebagai-jalan-pemahaman-rasional-masyarakat-modern/>

<https://ibihtafsir.id/2022/01/25/hermeneutika-demitologisasi-bultmann-2/>

<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/download/67/50/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Rudolf_Bultmann

<https://ibihtafsir.id/2022/02/11/rudolf-bultmann-hermeneutik-demitologisasi-dan-eksistensialisasi/>

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1146/5/2022Kebenaran%20Disini%20dan%20Disana.pdf>

https://www.academia.edu/8212579/Rudolf_Bultmann_Telaah_kritis_thd_Demitoloisasi_kaitan_dgn_Ineransi_Alkitab

<http://publikasiilmiah.ums.ac.id:8080/bitstream/handle/11617/928/5.%20DAROJAT%20ARIYANTO.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

<https://ibihtafsir.id/2022/02/11/rudolf-bultmann-hermeneutik-demitologisasi-dan-eksistensialisasi/>